

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia karena sejak janin dalam kandungan seorang ibu sudah mulai ditanamkan pendidikan karakter. Hal ini jelas diingatkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah sabdanya untuk mengingatkan manusia “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.*”(Aziz, 2011:68). Imbauan ini ditujukan kepada para orang tua agar anak-anak mereka diberi pendidikan tentang kebajikan, seperti memberinya makanan yang halal, mengajak berdialog, memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al Quran yang dapat berpengaruh pada sistem kerja sel-sel di dalam otak. Di Barat ibu-ibu hamil memperdengarkan musik klasik kepada calon bayi yang masih dalam kandungan. Aktivitas ini diyakini banyak kalangan bisa mengaktifkan otak kanan dan kiri janin. Demikian pula sebelum anak-anak masuk di lembaga formal, orang tua dengan berbagai cara berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka, seperti mengajarkan nilai-nilai tentang kejujuran, saling menyayangi, dan tolong-menolong.

Tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan inilah yang oleh Philips (Mu'in, 2011:160) disebut dengan karakter. Pengertian yang mengacu pada karakter juga dikemukakan oleh

Freud (Soedarsono, 2010:97) *character is a striving system which underly behavior* (karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku). Pengertian tersebut didetailkan lagi oleh Soedarsono (2010:97) menjadi “karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.”

Secara umum karakter menurut Raka dkk. (2011:36) dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.

Karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas kesadaran atau kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah “apa yang dilakukan seseorang ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikannya.” (Raka dkk. 2011:37).

Untuk mendefinisikan pengertian karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penulis meminjam beberapa gagasan yang dikemukakan di atas. Menurut penulis “karakter merupakan kesadaran diri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain dalam berperilaku sebagai manifestasi perpaduan pemikiran dan sikap terhadap nilai-nilai yang mengandung kekuatan

moral, baik yang bersumber dari dalam diri maupun melalui proses intervensi pemahaman tata nilai dalam pelaksanaan pendidikan, pemerolehan pengalaman, dan pengaruh lingkungan”.

Pendidikan umumnya bertujuan sangat mulia, yakni membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan banyak lagi tujuan baik lainnya. Dalam konteks Indonesia, tujuan dan misi pendidikan telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada butir (b) dicantumkan bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-Undang Pendidikan Nasional ini dirancang untuk memayungi dan mengorganisasikan proses belajar mengajar yang ideal, penerapan kurikulum sebagai satuan pendidikan, dan mengatur interaksi semua elemen di lembaga pendidikan: guru, murid, staf atau karyawan lembaga pendidikan

Amanat tersebut dipertegas lagi dengan hasil persetujuan bersama antara DPR dan Presiden yang menetapkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menciptakan manusia yang bisa membangun peradaban dunia selaras dengan misi diciptakannya, yaitu menjadi *khalifah* Tuhan yang telah menciptakan manusia di muka bumi. Seorang *khalifah* tentu dituntut mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Seorang *khalifah* harus mempunyai kepribadian baik dan berakhlak mulia.

Secara etimologis, kata akhlak dari bahasa Arab *al akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Marzuki, 2009:9). Akhlak adalah proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai *abdillah* untuk mengemban amanah Sang *Khaliq* atau memerankan sifat-sifat ke-*khaliq*-an yang ada dalam diri setiap makhluk (khususnya manusia) yang dengan itu manusia dapat menciptakan segala sesuatu untuk kemaslahatan hidupnya. Dengan kata lain, akhlak adalah hubungan yang "selayaknya" antara manusia dengan Tuhan yang telah

menciptakannya dengan segala kelebihan sebagai makhluk. Lebih sederhana lagi, Allah sebagai Khaliq menciptakan makhluk dan “tata krama dan sopan santun” makhluk kepada Allah itulah yang disebut *akhlak*. Kalau sikap dan tingkah laku manusia kepada Allah, sebagai Sang Pencipta, tidak baik sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri (Aziz,2011:14).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian *akhlak* merupakan kajian tentang tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam melakukan hubungan sosial antarmanusia dengan makhluk hidup yang lain, seperti binatang dan tumbuhan serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Selanjutnya, Aziz (2011:15) mengemukakan *mulia* semakna dengan indah atau bagus. Mulia sangat berkaitan dengan sikap manusia yang tercermin dari suara dan gerakan hati. Seseorang dikatakan mulia karena melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat dan berguna untuk dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Dalam sikap mulia terkandung muatan sikap untuk memberikan yang terbaik dan menerima yang terburuk sekali pun. Mulia hanya dapat diajarkan dengan hati yang jujur, cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab untuk selalu memperbaiki diri.

Jadi keberadaan manusia di muka bumi bukan sebuah kebetulan. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus melakukan kebajikan agar tidak menimbulkan keresahan terhadap lingkungan dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kemuliaan

seseorang sangat bergantung pada prestasinya yang bisa dirasakan oleh orang banyak, bukan untuk dinikmati sendiri. Pemahaman manusia atas dirinya semata-mata diarahkan untuk lebih mengenal siapa yang telah menciptakannya. Kemudian setelah manusia mengenal Tuhannya dengan benar, dia diharapkan untuk tunduk, patuh, dan menjauhi semua larangan-Nya.

Tuhan menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi karena manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan-Nya. Manusia dibekali kecerdasan untuk memikirkan, memahami keberadaan dirinya, alam semesta, dan Tuhan yang menciptakannya. Dalam dimensi ini, manusia mengemban amanah sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi. Pada peran inilah, manusia menempati posisi tertinggi sebagai makhluk Tuhan untuk menata dan mengelola bumi dengan segala yang ada di dalamnya. Baik berupa sumber daya manusia, maupun sumber daya alam. Contohnya, tugas seorang pendidik tidak sekadar mengajarkan konsep keilmuan kepada peserta didiknya, melainkan juga menanamkan pemahaman dan mengubah pola pikir, rasa, dan pola tindakan peserta didiknya menjadi lebih baik dan benar.

Pikiran tentang manusia adalah makhluk Tuhan diungkap juga oleh para filsuf yang menganut aliran eksistensialisme, seperti Soren Kierkegaard (Mu'in, 2011: 160):

- 1) Individulah yang bertanggung jawab untuk memberi makna bagi eksistensinya;
- 2) Kierkegaard tidak menempatkan individu pada ketiadaan, tetapi dihadapan Tuhan;

- 3) Persoalan yang harus diutamakan adalah subjektivitas dari kebenaran, yaitu bagaimana kebenaran dapat menjelma dalam kehidupan individu. Kebenaran objektif, termasuk agama, harus mendarah daging dalam diri individu.

Demikian pula, John Locke (Mu'in, 2011: 158) pemikir tradisi pencerahan humanisme yang menganut aliran liberalisme juga menyatakan buah pikirannya tentang keberadaan manusia antara lain:

- 1) keadaan manusia secara alamiah cenderung berada dalam kedamaian, kebajikan, saling melindungi, penuh kebebasan, tak ada rasa takut, dan diwarnai kesetaraan;
- 2) manusia dalam keadaan alamiah pada dasarnya baik, selalu terobsesi untuk perdamaian, saling tolong menolong, memiliki kemauan baik, dan telah mengenal hubungan-hubungan sosial;
- 3) sifat manusia sesuai dengan akal manusia yang cenderung rasional dan tindakan yang dipilih secara rasional tentunya tidak mau merugikan orang lain atau berbuat jahat;
- 4) watak kebaikan manusia dari akalnya mengatakan bahwa akal budi manusia tak lain adalah hukum alam yang memiliki sifat-sifat ketuhanan;
- 5) dengan menggunakan istilah Platonik, Jonh Locke menyebut akal sebagai “Suara Tuhan” (*reason is the voice of God*).

Mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan sekaligus “mewakili Tuhan” tentu saja keistimewaan ini tidak untuk keleluasaan

berbuat apa saja yang dikehendaki. Manusia perlu menyadari eksistensinya sebagai makhluk mulia. Manusia juga harus menyadari bahwa ia adalah subjek pendidikan. Manusia adalah perancang, pengarah, dan sekaligus pelaksana pendidikan.

Manusia sebagai desainer sekaligus subjek pendidikan dituntut kompetensinya sesuai tujuan pendidikan yang mulia, yakni memanusiakan manusia. Proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang baik akal, jiwa, dan ruhnya. Manusia yang amanah dan tanggung jawab sebagai “wakil Tuhan atau khalifah Allah” di muka bumi. Bukan sebaliknya menjadi manusia yang buas dan membahayakan kehidupan masyarakat umum.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang terkait erat. Mulai dari bayi hingga dewasa dan tua selalu terlibat dalam proses pendidikan atau belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan, dan melaksanakan. Demikian pentingnya masalah pendidikan seolah tanpa proses pendidikan manusia tidak mampu berbuat atau bertindak dengan baik dan benar. Dengan demikian pendidikan menjadi persoalan utama dan pertama yang harus dialami oleh setiap manusia sebelum melakukan aktivitas apapun.

Permasalahannya, apakah proses pendidikan yang dilakukan dapat memanusiakan manusia? Apakah pendidikan mampu mempertahankan manusia sebagai ciptaan Tuhan? Apakah pendidikan dapat menyiapkan karakter sebagai “wakil Tuhan” ? Atau sebaliknya, pendidikan hanya dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja?

Tujuan pendidikan yang begitu indah seperti penulis ungkapkan di awal tidak akan bermakna kalau dalam tataran praktis terjadi penyimpangan dari hakikat yang akan dicapai melalui tujuan pendidikan tersebut. Penyimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan akan menggugurkan keindahan tujuan pendidikan dan selesai di tataran konsepsi. Pendidikan menjadi sekadar sederetan teori dan pengetahuan yang harus dihafalkan oleh peserta didik sampai mereka merasa tidak nyaman untuk datang ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan suatu negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ada kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter.

Kemunduran perhatian terhadap pendidikan di Indonesia menurut Raka dkk. (2011:2) disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang bersifat global dan lokal. Faktor global ditandai dengan kemunculan revolusi industri yang berawal di Inggris pada abad ke-18 yang kemudian meluas ke negara-negara di daratan Eropa, Amerika, Jepang, dan keseluruh dunia. Terjadinya revolusi industri dipicu oleh kemampuan manusia menciptakan mesin yang kemudian menggantikan tenaga

manusia dan hewan dalam suatu perusahaan untuk produksi massal, yaitu menghasilkan barang dalam jumlah yang sangat banyak dan seragam.

Selanjutnya, Raka dkk. (2011:10) mengemukakan bahwa pola pikir mengelola perusahaan atau pabrik inilah yang kemudian diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya sehingga konsep penyeragaman dimaknai sebagai upaya sekolah untuk menghasilkan *output* yang seragam sesuai standardisasi berbagai bidang, seperti keseragaman bahan ajar, pola belajar yang sama sehingga keunikan siswa sebagai makhluk individu cenderung terabaikan.

Fenomena lain yang penulis cermati dari upaya penyeragaman di sekolah terhadap *output* yang terstandardisasi, yakni penciptaan kondisi yang terkesan kaku dan serba terikat pada aturan-aturan normatif. Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah sebagai mediator para orang tua siswa seakan terhipnotis oleh mekanisme baku yang diyakini sebagai dampak globalisasi. Guru selalu dikejar target untuk ketuntasan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, kepala sekolah yang khawatir jika target kelulusan siswa tidak mencapai seratus persen, tuntutan orang tua kepada pihak sekolah agar pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, siswa dapat lolos ke perguruan tinggi terkenal, dan target-target lainnya yang mengabaikan kodrat siswa sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Menurut penulis dalam hubungan yang serba memenuhi target sesuai normatif tentunya suasana yang tercipta antara guru dengan siswa dan pihak sekolah dengan orang tua hanyalah sebatas hubungan yang bersifat formal.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah berlangsung tanpa kesepakatan yang dibangun bersama atas keinginan yang disadari oleh siswa dengan pihak-pihak yang semestinya menciptakan situasi belajar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi diri siswa selaku pembelajar. Siswa secara tidak langsung digiring untuk menguasai materi pembelajaran yang tidak berimbang antara pengembangan ranah kognitif dengan psikomotor dan afektif. Ranah afektif dan psikomotor yang semestinya mendapat perhatian besar dalam pendidikan justru diposisikan sebagai faktor pelengkap yang dianggap tidak penting untuk dikembangkan.

Penulis sependapat dengan Raka dkk.(1011:13) bahwa secara eksplisit model sekolah yang menganut konsep faktor memproduksi manusia, dalam hal ini siswa sebagai *output*, siswa tidak diperlakukan sebagai subjek yang perlu diajak berinteraksi secara aktif, yang diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran, yang perasaan, minat, dan cita-citanya perlu mendapat perhatian. Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai benda bukan sebagai insan utuh yang memiliki aspirasi, tata nilai, nurani sebagai individu serta kesadaran tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Menurut Raka dkk. (2010:17) selain faktor global surutnya perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan dalam melihat potensi kategori karakter sebagai faktor di bawah permukaan yang menjadi daya penggerak dan pendorong sehingga suatu masyarakat mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Faktor-faktor di bawah permukaan ini mencakup semangat belajar yang tinggi, komitmen untuk mencapai yang terbaik, semangat untuk melakukan perbaikan terus-menerus, keterbukaan

terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Kompetensi membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, namun karakterlah yang membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih baik. Di pihak lain, orang-orang kompetensi tinggi tanpa disertai karakter yang baik dapat menjadi sumber masalah bagi lingkungannya, karena dengan kompetensinya yang tinggi orang yang bersangkutan bisa dengan “cerdas” memanfaatkan kompetensinya untuk kepentingannya sendiri dengan merugikan masyarakat luas.

Senada dengan pemikiran Raka dkk., penulis mencermati bahwa dunia pendidikan saat ini sedang berhadapan dengan persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan itu sendiri maupun persoalan dari luar dunia pendidikan, seperti rendahnya penyerapan lulusan di beberapa lapangan pekerjaan, minimnya kreativitas, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas lulusan, dan persoalan lainnya yang merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.

Selain persoalan-persoalan tersebut, salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk dunia pendidikan adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan tampaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia, mulai dari keluarga, sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Hampir setiap pemberitaan media menginformasikan kasus kekerasan, seperti penyiksaan orang tua terhadap anaknya, tawuran pelajar, pembunuhan yang dilakukan oleh siswa, perang antaretnis, dan sebagainya. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai tingkatan tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam

pemecahannya. Kekerasan tidak terselesaikan oleh pendekatan keamanan semata, tetapi dengan pendekatan pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi penyelesaian konflik yang berpotensi untuk membangun kesadaran secara sistematis akan pentingnya kehidupan yang penuh kedamaian.

Beberapa fakta empirik tentang kasus kekerasan banyak diinformasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik, seperti kasus Muhammad Ridwan, siswa kelas XII SMK Pertanian Sukaraja, Sukabumi, Jawa Barat meregang nyawa akibat tawuran yang melibatkan sekolahnya. Dia tewas usai dikeroyok pelajar dari salah satu SMK di Sukalarang. Sebelum tewas, Ridwan sempat berduel dengan seorang pelajar di Sukabumi. Saat berduel, ternyata korban kalah dan tidak berdaya menghadapi lawannya. Nahas, bukannya mendapat pertolongan, rekan-rekan dari lawannya malah mengeroyok Ridwan. Akibatnya, korban mengalami luka parah pada bagian kepala dan wajah. Menurut kapolsek Sukabumi, Kompol Suhendar, korban sempat dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah R Syamsudin SH Kota Sukabumi, tetapi nyawanya tidak dapat ditolong yang disebabkan luka berat di bagian kepalanya. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/kalah-duel-dengan-sekolah-lawan-pelajar-smk-tewas-dikeroyok.html>)

Fakta empirik lain, yaitu pengeroyokan terhadap seorang guru yang berusaha membubarkan sekelompok pelajar yang terlihat akan tawuran. Armadi (35) guru SMK PGRI 2 Bogor ini dipukul di Jalan Djuanda, depan Kampus Kimia Analis Bogor, Bogor Tengah, Kota Bogor, Kamis (28/11), saat hendak membubarkan tawuran pelajar. Akibat pemukulan itu, Armadi menderita memar di bagian kepala dan di telinga belakang. Armadi pagi itu sedang bertugas memantau pelajar karena ia

termasuk Satgas Pelajar Kota Bogor. Menurutnya saat itu di depan kampus Kimia Analis dia melihat banyak pelajar berkumpul diduga mau tawuran. Kemudian Armadi mencoba membubarkan para pelajar itu agar naik angkot untuk berangkat ke sekolahnya. Akan tetapi, saat diminta untuk bubar, salah seorang pelajar emosi dan langsung memukul guru tersebut hingga terjatuh ke aspal saat bersamaan datang pelajar lain ikut memukul korban. Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satuan Reskrim Polres Bogor Kota, Briptu Ika Shanti menjelaskan, pelaku akan dijerat dengan pasal 170 KUHP dan atau 351 KUHP tentang tindak pidana pengeroyokan dan penganiayaan. Pelaku mengaku terpancing emosi dengan sikap korban yang katanya sangat arogan. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/bubarkan-siswa-yang-akan-tawuran-guru-malah-digebuki-pelajar.html>)

Kasus lain masih seputar permasalahan karakter diberitakan oleh media *Maduraterkini.com* tentang terciduknya pelajar 8 orang pelajar oleh Satpol PP saat mereka pesta minuman keras. Aparat satpol PP menangkap 8 pelajar yang diduga pesta miras di depan SMKN 2 Sampang di Jalan Syamsul Arifin, Sabtu malam, 27 April 2013. Penangkapan itu dilakukan menyusul pengaduan masyarakat yang merasa resah dengan pesta miras kalangan pelajar tersebut. Setelah ditangkap mereka langsung digelandang ke kantor satpol PP di Jalan Selong Permai Kelurahan Gunung Sekar, Kota Sampang. Selanjutnya, mereka menjalani pendataan yang dilanjutkan pembinaan singkat di kantor satpol PP. (<http://www.maduraterkini.com/berita-sampang/pesta-miras-8-pelajar-ciduk.html>)

Di sisi lain kebijakan pendidikan Indonesia saat ini cenderung berkiblat pada negara-negara maju yang senantiasa ingin meningkatkan kualitas SDM

dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pusat pengembangan kompetensi. Hal tersebut dapat dicermati dari maraknya sekolah-sekolah yang mengusung tema perkembangan iptek sebagai visi sekolah ketika pemerintah pusat berupaya melakukan penyeragaman muatan kurikulum harus berbasis iptek. Seperti anak ayam yang takut kehilangan induknya, beberapa sekolah berlomba-lomba menginterpretasikan kurikulum pusat menjadi kurikulum sekolah dengan berbagai macam penafsiran. Beberapa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan larut dalam kesibukan untuk menerjemahkan kurikulum, mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum negara maju untuk diterapkan di sekolah masing-masing, tetapi mengabaikan persoalan-persoalan yang lebih penting, seperti pengembangan emosi siswa dalam proses pendewasaan, penekanan nilai-nilai akhlak dan perilaku baik, meningkatkan kepedulian, menghargai kreativitas, melatih tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya sebagai basis karakter. Bertolak dari pengalaman empiris menurut pandangan peneliti, praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter.

Persoalan-persoalan tersebut semakin memprihatinkan jika ditinjau dari peserta didik yang dalam dirinya memiliki kecenderungan karakter tidak jujur, tidak gigih, tidak mandiri, atau tidak percaya diri, mereka pada umumnya sangat manja dan bergantung pada orang tuanya. Fenomena anak-anak seperti itu memiliki watak suka memaksakan kehendak, tidak mau bekerja keras, dan

mementingkan diri sendiri. Akibatnya, mereka tidak peduli dengan aturan atau sistem yang diterapkan sekolah. Mereka akan memilih untuk menerabas semua aturan atau sistem yang diberlakukan sekolah asal keinginannya terpenuhi. Mereka akan memaksa orang tua untuk mengakomodasi keinginannya.

Lebih parahnya lagi, fenomena perilaku sebagian orang tua yang khawatir dengan masa depan anak-anaknya tanpa berpikir panjang mengambil jalan pintas yang terkadang mengorbankan tata nilai karakter, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, dan nilai-nilai karakter lainnya. Ketika anaknya tersandung masalah nilai dengan guru di sekolah bukan mendorong anaknya untuk lebih gigih dan bersemangat dalam belajar, alih-alih mendatangi sang guru dengan sekeranjang hadiah agar mengubah nilai secara “instan.” Ironisnya lagi, sang guru sebagai seorang intelektual tidak dapat menjalankan perannya sebagai intelektual dengan baik dan benar. Jelas perilaku guru dan orang tua semacam itu justru menjauhkan anak didiknya dari ranah pengembangan nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi tugas guru dan orang tua.

Keterbatasan kemampuan guru dan pihak sekolah dalam mendefinisikan istilah pendidikan karakter juga melahirkan multitafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat yang peneliti identifikasi, seperti 1) adanya anggapan bahwa pendidikan karakter merupakan tugas guru mata pelajaran agama, PKn, walikelas, dan guru bimbingan konseling, 2) pendidikan karakter adalah tugas orang tua, bukan tanggung jawab sekolah, 3) pendidikan karakter adalah mata pelajaran baru tentang budi pekerti sehingga perlu penambahan dalam kurikulum, 4) pendidikan karakter bukan

prioritas, yang penting siswa lulus Ujian Nasional seratus persen dengan target nilai tinggi dan masuk perguruan tinggi ternama, dan sebagainya.

Jika penulis mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa seharusnya lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggara pendidikan memberikan pencerahan yang berdampak terhadap watak manusia bangsa Indonesia. Fungsi pendidikan ini jelas akan semakin berat, apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini. Untuk itu diperlukan sebuah rancangan model pengembangan pendidikan karakter di sekolah agar terjalin suatu sinergi yang baik seluruh pihak yang terkait dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter sudah dilakukan oleh Ida Rohayani (2008) dengan judul penelitian *Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Interventif terhadap Karakter Warga Negara Muda (Studi Deskriptif Analitis terhadap Siswa di SMAN 3 Bandung)*. Penelitian ini lebih menekankan permasalahan pendidikan karakter warga negara muda, yang membutuhkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, antara guru dan orang tua untuk menciptakan pendidikan yang bermakna.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan rancangan model pembelajaran menulis cerpen sudah dilakukan oleh Zaidatul Arifah (2011) dengan judul penelitian *Model Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Kompetensi Kunci Mayer untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Pengembangan Model pada Siswa Kelas X SMA/MA di Temanggung)*. Penelitian ini menawarkan

model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang berbasis kunci Mayer. Kajian dalam penelitian ini khusus menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Model pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini tidak membicarakan masalah pengembangan nilai karakter.

Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian pendukung yang dilakukan Wawan Gunawan (2010), yaitu *Model Pembelajaran Menulis Paragraf dengan Analisis Komprehensi Ide pada Kelas X SMA 1 Kota Jambi Tahun Akademik 2009/2010*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model analisis komprehensi ide dalam pembelajaran menulis paragraf siswa kelas X SMA dan tidak bertujuan untuk pola pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

Bertolak dari perspektif pedagogik, penulis memandang bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan, menguatkan, dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk, maka tidak ada proses pedagogik sebagaimana yang tercantum dalam fungsi pendidikan nasional yang pertama, yakni mengembangkan kemampuan, yang terjadi justru hanya pengajaran. Dalam perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek, hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi yang pertama, bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.

Untuk pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, penulis memilih pendekatan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kajian berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, serta hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, Hersh dan Superka (Muslich, 2011: 106) mengemukakan lima pendekatan yang dapat digunakan terkait dengan pendidikan karakter, yaitu 1) pendekatan pengembangan rasional, 2) pendekatan pertimbangan, 3) pendekatan klarifikasi nilai, 4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan 5) pendekatan perilaku sosial. Dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik, peneliti menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. Pertama, membantu peserta didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri Superka (Muslich, 2011:116). Menurut Rath (Muslich,2011:116) penerapan dalam proses

pembelajaran, pendekatan ini dapat menggunakan metode dialog, menulis, diskusi, dan lain-lain.

Dalam hal ini, penulis memilih mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai objek penelitian. Nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui keterampilan menulis cerpen karena menulis cerpen merupakan kegiatan menulis untuk mengemukakan persoalan hidup secara tepat pada tempatnya dan pembaca bisa menentukan sendiri benar salahnya menurut pemahaman dan pengalamannya. Cerpen sebagai karya seni menurut Sumardjo (2004: 11) harus memberikan kesenangan, hiburan, kebahagiaan pada manusia karena seni adalah keindahan. Dalam keindahan, segala pikiran manusia yang baru dan berguna diberikan pada manusia lain. Oleh karena itu, cerpen bernilai seni yang lazim disebut cerpen sastra bukan hanya menghibur, tetapi memanusiakan manusia, mempertinggi derajatnya sebagai manusia.

Dengan demikian, penelitian terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik dapat diterapkan dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen. Dengan kegiatan menulis cerpen, peserta didik akan berlatih secara bertahap dalam penggunaan bahasa sehingga tumbuh kebiasaan memakai kata-kata yang baik dan mengungkapkannya dengan baik. Dari kebiasaan mengungkapkan sesuatu yang baik dengan cara yang baik pula, baik itu ide atau gagasan maupun pengalaman diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik itu dalam kehidupan. Dengan begitu, pendekatan klarifikasi nilai yang diimplementasikan dalam pelatihan keterampilan menulis cerpen memungkinkan mengantarkan peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran

kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Selain itu, bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tersedia, baik itu buku sekolah elektronik (bse) maupun buku teks yang dirilis oleh beberapa penerbit pun belum menyiapkan pola pembelajaran menulis cerpen yang dapat melatih keterampilan menulis siswa dengan baik. Bahkan buku teks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter bangsa pun tidak memuat langkah-langkah yang dapat melatih keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter.

Adapun pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik yang penulis prioritaskan dalam penelitian ini ada delapan belas aspek nilai karakter yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), yaitu *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*. Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut dipandang akan berpengaruh besar bagi keberhasilan peserta didik dan berpengaruh pada perkembangan bangsa Indonesia di masa depan.

Berangkat dari problematika pendidikan, pengalaman empiris, dan pandangan peneliti terhadap kebutuhan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, peneliti mengangkat suatu kajian penelitian yang menganalisis data berkenaan dengan *Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Menulis*

Cerpen sebagai Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter (Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013).

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran seperti apakah yang berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai karakter dan seberapa besar pengaruh pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Berdasarkan identifikasi tersebut secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk perencanaan, pelaksanaan penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter, dan pengaruhnya, baik terhadap kemampuan menulis cerpen dan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada cerpen maupun perilaku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung?”

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, pertanyaan penelitian secara bertahap adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ancangan model pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-

nilai karakter siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013?

3. Seberapa besarkah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013?
4. Apakah dengan penerapan pendekatan klarifikasi nilai terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di SMA Negeri 3 Bandung?
5. Apakah dengan penerapan pendekatan klarifikasi nilai terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di SMA Negeri 3 Bandung?
6. Bagaimanakah pengaruh pendekatan klarifikasi nilai terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter siswa di tingkat SMA.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. ancangan model pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013,
2. pelaksanaan penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013,
3. besaran kemampuan menulis cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013,
4. perbedaan signifikasi nilai rata-rata penerapan pendekatan klarifikasi nilai pada kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013.
5. perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di SMA Negeri 3 Bandung.
6. pengaruh pendekatan klarifikasi nilai terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian tentang Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter (Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013) diharapkan dapat memperkaya kasanah pengembangan pendidikan karakter dan pengetahuan metodologi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis proses kreatif.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi:

1. *guru* dalam menyusun strategi pembelajaran menulis cerpen berbasis pendidikan karakter yang berpotensi untuk mengembangkan kualitas peserta didik: kecerdasan, agama, budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan sebagainya,
2. *siswa* dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan keterampilan mengomunikasikan bahasa tulis yang merupakan hasil proses kreatif, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,
3. *peneliti* lain dalam melakukan penelitian lanjutan untuk memperkaya khasanah teori pembelajaran menulis cerpen sebagai proses kreatif.

1.5 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.5.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pedoman bagi pembahasan suatu masalah. Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.
2. Proses pendidikan merupakan proses yang sengaja dirancang dan dilakukan untuk mengembangkan potensi individu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Menulis cerpen merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat mengembangkan pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai dalam sikap dan perilaku.
4. Pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki siswa.

1.5.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai suatu masalah yang perlu dibuktikan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan perencanaan pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan klarifikasi nilai berdasarkan anggapan dasar di atas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan nilai rata-rata dengan taraf signifikansi 0,05 pada kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok eksperimen

(kelompok yang menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen) dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran menulis cerpen).

2. Terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan taraf signifikansi 0,05.

Sesuai dengan rumusan masalah yang keempat jawabannya ada empat tahapan pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Perbandingan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “terdapat perbedaan nilai rata-rata tes awal dengan tes akhir siswa kelompok eksperimen dalam menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis statistik tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan nilai rata-rata tes awal kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain dengan derajat kebebasan $n-1$.

2. Perbandingan nilai rata-rata tes awal dengan nilai rata-rata tes akhir siswa kelompok eksperimen dalam kemampuan menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan nilai rata-rata tes awal dengan tes akhir siswa kelompok eksperimen dalam menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis statistik tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen dengan hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen dengan hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen)

keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain dengan derajat kebebasan $n-1$.

3. Perbandingan nilai rata-rata tes awal dengan nilai rata-rata tes akhir siswa kelompok kontrol dalam kemampuan menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “terdapat perbedaan nilai rata-rata tes awal dengan nilai rata-rata tes akhir siswa kelas kontrol dalam kemampuan menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen dengan nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen dengan nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol)

keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol

μ_2 = nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain dengan derajat kebebasan $n-1$.

4. Perbandingan nilai rata-rata hasil tes akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam kemampuan menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam kemampuan menulis cerpen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata tes awal hasil kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol

μ_2 = nilai rata-rata tes akhir hasil kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain dengan derajat kebebasan $n-1$.

Sesuai dengan rumusan masalah yang kelima jawabannya ada empat tahapan pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Perbandingan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013, Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika – $t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain. dengan derajat kebebasan $n-1$.

2. Perbandingan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen)

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria pengujian hipotesis adalah: H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t < t_{(1-1/2 \alpha)}$ harga $t_{(1-1/2 \alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-1/2\alpha)$, dan sebaliknya. H_0 ditolak pada harga lain. dengan derajat kebebasan $n-1$.

3. Perbandingan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes awal dengan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol)

H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ harga $t_{(1-\alpha)}$ diperoleh dari distribusi student (t) dengan peluang $1 - \alpha$, sebaliknya H_0 ditolak pada harga lainnya.

4. Perbandingan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013, Jawaban tersebut dirumuskan dalam hipotesis “ terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter pada hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Secara metodologis, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (H_0 diterima jika tidak terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (H_1 diterima jika terdapat perbedaan indeks pengintegrasian nilai-nilai karakter hasil tes akhir kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol)

H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ harga $t_{(1-\alpha)}$ diperoleh dari distribusi student (t) dengan peluang $1 - \alpha$, sebaliknya H_0 ditolak pada harga lainnya.

Rumusan masalah yang keenam dapat dirumuskan hipotesis “ pendekatan klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Rumus hipotesis statistik uji satu pihak perbedaan dua rata-rata populasi yang tidak berkorelasi adalah

$H_0 : \mu_A = \mu_B$ (H_0 diterima jika hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan pendekatan klarifikasi nilai sama dengan hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan pendekatan konvensional)

$H_1: \mu_A > \mu_B$ (H_1 diterima jika hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan pendekatan klarifikasi nilai lebih besar daripada hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan pendekatan konvensional)

keterangan:

μ_A = rata-rata nilai tes akhir kemampuan menulis cerpen siswa dengan pendekatan A (klarifikasi nilai)

μ_B = rata-rata nilai tes akhir kemampuan menulis cerpen siswa dengan pendekatan B (konvensional)

H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ harga $t_{(1-\alpha)}$ diperoleh dari distribusi student (t) dengan peluang $1 - \alpha$, sebaliknya H_0 ditolak pada harga lainnya.

Untuk jawaban rumusan masalah ketujuh, yakni pengaruh pendekatan klarifikasi nilai terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen siswa di Kelas X SMA Negeri 3 Bandung Tahun pelajaran 2012/2013 analisis data dan pembahasan dijelaskan secara kualitatif. Pendeskripsian berdasarkan data hasil observasi perilaku siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada proses pembelajaran menulis cerpen dan dokumentasi tugas-tugas yang dikerjakan siswa dengan alat pembelajaran berupa Lembar Kerja Proses(LKP) (lihat lampiran 17).

1.6 Definisi Operasional

Penelitian yang berjudul *Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Pola Pengembangan Nilai-nilai Karakter (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bandung)* secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pendekatan klarifikasi nilai adalah bagian dari lima tipologi pendekatan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh D.P. Superka (1973) yang kemudian dikembangkan oleh Louis Rath, M.Harmin, dan Simon. Pendekatan klarifikasi nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini bertujuan membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dalam pembelajaran menulis cerpen.

2. Pembelajaran menulis cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan pengembangan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada cerpen sebagai pola pengembangan nilai-nilai karakter perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di Kelas X di SMA Negeri 3 Bandung.
3. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan mencakup delapan belas aspek nilai yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum(2010) yakni: *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*.

1.7 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma penelitian menurut Sugiyono (2010:66) adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Pola pikir peneliti digambarkan pada bagan 1.1 Paradigma Penelitian berikut.

Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

